

## Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya

**Mohammad Rif'at Al Banna**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
mohammadalbanna23@gmail.com

**Moch. Ihsan Hilmi**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
hilmifarish12@gmail.com

### Suggested Citation:

Al Banna, Mohammad Rif'at & Hilmi, Moch. Ihsan. (2022). Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 233-238. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18319>

### Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted June 2022.  
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This study aims to further characterize the interpretation of maudhu'i interpretation. Maudhu'i interpretation is a term that is still relatively new in the study of the interpretation of the Qur'an, so that the verses of the Qur'an are still historical and normative and need to be interpreted in more depth so that the law can draw wisdom. The research method used is qualitative and the type of research is library research. The results of this study found that the maudhu'i interpretation method seeks to find answers to the Qur'an by collecting verses that discuss certain topics/titles and sorting them according to the period of revelation. His revelation is explained by paying attention to this scripture, its description, and its relationship to other scriptures. The advantage of Maudhu'i explanation is that it responds to the challenges of the times, is practical, systematic, dynamic, and fully understood. Meanwhile, the weakness of the Maudhu'i explanation is that it cuts the verses of the Qur'an from their order and limits their understanding according to the subject. This research is expected to provide great benefits for the study of the Qur'an.*

**Keywords:** Thematic interpretation; interpretation method; way of life; scripture study; divine revelation

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengkarakterisasi interpretasi tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* merupakan istilah yang masih tergolong baru dalam kajian tafsir al-Qur'an, sehingga ayat-ayat al-Qur'an masih bersifat historis dan normatif serta perlu dimaknai secara lebih mendalam agar hukumnya dapat menarik kebijaksanaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa metode penafsiran *maudhu'i* berupaya menemukan jawaban atas Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik/judul tertentu dan mengurutkannya sesuai dengan periode turunnya wahyu. Wahyunya dijelaskan dengan memperhatikan tulisan suci ini, uraiannya, dan hubungannya dengan tulisan suci lainnya. Kelebihan penjelasan *maudhu'i* adalah menjawab tantangan zaman, praktis, sistematis, dinamis, dan dipahami sepenuhnya. Sedangkan kelemahan penjelasan *maudhu'i* adalah potongan ayat-ayat Al-Qur'an dari urutannya dan batasi pemahamannya sesuai dengan subjeknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kajian Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Tafsir tematik; metode penafsiran; pedoman hidup; kajian kitab suci; wahyu ketuhanan

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, dan dimaksudkan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, serta sebagai sumber nilai dan norma di luar hadis. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya, termasuk *hudan li al-nas*, yaitu petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Selain sebagai *hudan li al-nas*, Al-Quran juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar umat manusia dapat keluar dari kegelapan menuju jalan cahaya atau cahaya kebenaran. Ini juga merupakan berkah dan kabar baik bagi umat Islam (Riyani & Huriani, 2017).

Tidak semua ayat Al-Qur'an historis dan normatif dapat dipahami dari teks, karena banyak ayat Al-Qur'an masih memiliki makna luas (abstrak) yang memerlukan interpretasi lebih dalam untuk merumuskan undang-undang atau peraturan. Hikmah yang dapat dipahami dan dipraktikkan oleh seluruh umat manusia khususnya umat Islam.

Tafsir adalah sebuah pisau yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dan maksud dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Cara menafsirkan Al-Qur'an sangat berubah dari waktu ke waktu. Saat ini, metode al-Qur'an sangat beragam, mulai dari metode hermeneutik, semiotik, dan semantik hingga arah dan metode baru penafsiran kontemporer, dan bahkan banyak metode terbaru lainnya yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an (Zulaiha et al., 2021).

Seiring waktu, ilmu penyensoran terus berkembang, dan buku penyensoran telah berkembang dengan cara dan metode penyensoran yang berbeda, yang semuanya merupakan konsekuensi logis dari perkembangan sinematik. Berdasarkan kitab-kitab tafsir yang ada, jika dikategorikan menurut pendekatan tafsir, secara umum dapat dibagi menjadi empat metode tafsir, yaitu: metode tafsir analitik, metode tafsir musyawarah, metode tafsir muqrin dan metode tafsir *maudhu'i*.

M Quraish Shihab mengatakan bahwa dari keempat metode tafsir tersebut, yang paling populer adalah metode tafsir *maudhu'i*. Cara ini lebih baik karena dinilai tepat untuk menjawab tantangan masa kini, ampuh dan praktis tanpa mengacu pada buku catatan yang tebal dan berat, susunan yang sistematis, topik yang terupdate agar Al-Qur'an tidak ketinggalan zaman dan pemahaman tetap terjaga. Meskipun kekurangannya adalah dekonstruksi Al-Qur'an, pilihan subjek tertentu membatasi pemahaman dan membutuhkan ketelitian untuk menentukan makna ayat untuk subjek yang bersangkutan (Shihab, 2011).

Terdapat beberapa penelitian yang penulis temukan dalam mengkaji tafsir *maudhu'i*. Antara lain penelitian mengenai beberapa penjelasan tentang makna tafsir *maudhu'i* yang dilakukan oleh Yasif Maladi dan Wahyudi. Penelitian tersebut mengkaji tentang makna tafsir *maudhu'i* (Zulaiha & Dikron, 2020). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa metode tafsir *maudhu'i* ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan yang satu membahas topik atau judul tertentu, menertibkan sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya (Maladi, 2021). Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Moh. Tulus Yamani dengan judul "*Memahami al-Quran dengan metode tafsir maudhu'i*." Menurutnya metode tafsir *maudhu'i* pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan serta dalam pelaksanaannya sedikit banyak akan terdapat perbedaan dalam penggunaannya. Namun, agar dapat memberikan manfaat lebih baik disesuaikan dengan situasi dan juga kondisi, hal ini mendorong ketepatan dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari kajian terdahulu, penelitian ini berusaha menyusun rumusan masalah yang terkait dengan kemunculan dasar dan urgensi tafsir *maudhu'i*, langkah-langkah tafsir *maudhu'i* serta kekurangan dan kelebihan tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini sangat penting dibahas, karena dapat menambah wawasan mengenai metode tafsir *maudhu'i*. Penulis juga menyertakan beberapa kajian tafsir *maudhu'i* dari beberapa tokoh. Selain itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif, serta bersumber dari studi pustaka.

## PEMBAHASAN

### Kemunculan Dasar Tafsir *Maudhu'i*

Dilihat dari segi sejarah, pengertian *maudhu'i* sebagai suatu disiplin ilmu tidak jauh berbeda dengan definisi disiplin ilmu lainnya. Ia berkembang menjadi terminologi ilmiah formal di bidang tafsir al-Qur'an sebelum kemudian mengalami perubahan karakter dan esensinya, melalui proses bertahap dan eksplisit (Taufiq et al., 2020).

Kata *maudhu'i* dalam tafsir kitab Kejadian sudah ada pada zaman Nabi, tetapi pada waktu itu kata *maudhu'i* belum muncul. Kata *maudhu'i* juga muncul dalam bacaan terjemahan pada abad ke-14 Hijriah. 'Abd al-Hayyal Farmawi menulis dalam tulisannya bahwa metode penerjemahan ini diprakarsai oleh Muhammad 'Abduh, yang

kemudian memberikan gagasan utama kepada Mahmud Shalooth, yang kemudian dipengaruhi oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Qumi.

Al-Kumii, dalam merumuskan pandangannya tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya terjemahan *maudhu'i*, bersandar pada pendapat Mahmud Shaltut bahwa *maudhu'i* adalah cara terbaik untuk menerjemahkan Al-Qur'an (M. T. Rahman, 2016). Melalui praktik *maudhu'i*, akan menjadi jelas bahwa ada hubungan dan keterkaitan yang sangat erat antara topik-topik yang disajikan oleh praktik ini dengan fakta-fakta pengalaman manusia. sehingga Al-Qur'an akan tersedia untuk bimbingan yang akan bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya di tahun-tahun mendatang (Al-Shadr, 1980).

Praktik menerjemahkan *maudhu'i* sudah dilakukan sejak zaman Nabi. Hal ini terlihat ketika Nabi menjelaskan arti kata *zulm* (ظلم), yang dianggap hanya berarti satu hal dan karenanya didefinisikan sebagai syirik. Tetapi pada masa kenabian dan sebelum abad keenam belas dalam penerapan metode penafsiran *maudhu'i*, tidak ada ciri-ciri tertentu yang menetapkannya sebagai suatu sistem yang lengkap. Topik tidak menyebutkan prinsip, standar atau metode penerjemahan.

Misalnya, pada masa Sahabat, tokoh utama yang menggunakan metode penafsiran *maudhu'i*, Ibnu Abbas, menjawab pertanyaan tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konselingnya, Ibnu Abbas ditanya: "Saya menemukan bahwa saya memiliki beberapa kontradiksi di hati saya tentang Firman Allah, sehingga pada hari ketika Sangkakala dibunyikan, tidak akan ada hubungan keluarga di antara mereka, juga tidak akan ada pertanyaan. saling bertanya (Qs. Al-Tunggu: 101) dan kalam Allah, kemudian sebagian dari mereka kembali kepada sebagian yang lain dan bertanya-tanya (Al-Shafat: 50)". Kemudian Ibn Abbas menjawab: "Allah berfirman bahwa ketika Sangkakala dibunyikan, tidak akan ada hubungan keluarga di antara mereka pada hari itu, dan mereka tidak akan saling bertanya, yang terjadi ketika terompet ditiup untuk pertama kalinya, dan Allah berkata, Kemudian beberapa dari mereka beralih ke yang lain ketika mereka mengajukan pertanyaan. - Tanya, terjadi pada Sangkakala kedua" (Lukman, 2016).

Siapa pun yang bertanya kepada Ibnu Abbas tahu bahwa kedua ayat tersebut memiliki tema yang sama, yaitu tiupan terompet. Ternyata, tema dari dua ayat tersebut bertentangan dengan pertanyaan apakah orang penasaran. Di sini, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa konteks kedua ayat tersebut berbeda. Meski memiliki tema pemersatu tentang tiupan terompet.

Kemudian, Abu Bakar al-Sijistany (w. 330 H) menulis kitab *Nujhat al-Qulub fi Garib Al-Quran*, yang membahas tentang kata-kata pinjaman dalam Al-Qur'an. Al-Ragib al-Asfahani (w. 502 H) menulis *Mufradat al-Quran*. Dia mengumpulkan kata-kata menurut abjad dan menjelaskan makna linguistik dan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Ibn al-Qayyim menulis *al-Tibyan fi Aqsam al-Quran*, kumpulan semua sumpah dalam Al-Qur'an (Said, 1985).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemunculan tafsir *maudhu'i* dilatarbelakangi oleh upaya untuk mengungkap keajaiban Al-Qur'an dan kaitannya dengan *ihiyajat al-ashr* (kebutuhan kontemporer) karena kebutuhan akan produk interpretatif dengan tema yang seragam (Yunus & Jamil, 2020). Selanjutnya, kajian tentang alasan munculnya tafsir *maudhu'i* tidak terlepas dari kajian lanskap metode tafsir *maudhu'i* sebelum H pada abad ke-14, yang meletakkan dasar yang kokoh bagi penggunaan *maudhu'i* dapat ditafsirkan sebagai disiplin dengan metode interpretasi yang jelas. Istilah yang dijelaskan oleh *maudhu'i* baru digunakan pada abad ke-14 H ('Abdullah, 2007; Al-Khalidi, 2015; Fauzan et al., 2019; Mulyaden & Fuad, 2021).

### **Urgensi Tafsir *Maudhu'i***

Berkenaan dengan pentingnya metode tafsir *maudhu'i* ini dikhususkan untuk memecahkan persoalan kehidupan di dunia yang menawarkan sekaligus meneruskan peran yang cukup berkembang dalam kehidupan manusia supaya mendapatkan bimbingan ke arah yang lebih baik sesuai skema dan sasaran diturunkannya Al-Qur'an (M. T. Rahman, 1995; Zulaiha, 2017). Berdasarkan ideologi tersebutlah kedudukan metode tafsir *maudhu'i* perlu dikuasai oleh para mufassir agar dapat berpartisipasi menunjukkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat sekaligus menjadikan kuat dalam pembendaharaan pemikiran Islam (Akbar, 2013; Baidan, 2011; Suryani, 2020; Yusran, 2019).

Pada kenyataannya tafsir *maudhu'i* berada di kalangan masyarakat saat ini karena adanya ambisi untuk menjelaskan akan kesadaran tentang Al-Qur'an yang berkonsep, yang terdiri dari dasar-dasar agama yang merupakan sumber ajaran Islam. Dengan memahami itu kita dapat membenarkan akan konsep teori umum dalam undang-undang Islam dimana konsep teori dan pelaksanaannya saling berkaitan erat (Abdullah, 2017; Karman, 2002; Quthny, 2018).

### Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i

Ahmad Sayyid Al-Kumiy memperkenalkan langkah-langkah tafsir *maudhu'i* sekitar tahun 1960 dan langkah-langkahnya adalah sebagaimana berikut:

1. Memilih atau mengidentifikasi pertanyaan Al-Qur'an untuk dipelajari secara *maudhu'i* (tema);
2. Kumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam semua surat Al-Qur'an yang terkait dan bicarakan subjek yang akan dipelajari, apakah itu surat Makkiyyah atau surat Madaniyyah;
3. Tentukan urutan ayat-ayat yang dikumpulkan menurut waktu wahyu dan, jika mungkin, alasan turunnya mereka (yaitu jika ayat itu diturunkan karena suatu alasan);
4. Mendeskripsikan munasabah (hubungan) antara ayat-ayat di setiap surat dan hubungan antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya di setiap surat (disarankan tinjau penjelasan tahlily);
5. Menyusun topik diskusi dalam kerangka (silabus) yang tepat, sistematis, mapan dan lengkap yang mencakup semua aspek mata pelajaran;
6. Mengungkapkan hadits-hadits Rasulullah yang berbicara tentang pokok bahasan serta mentakhrij, dan jelaskan sejauh mana hadits tersebut agar lebih persuasif kepada orang lain yang mempelajarinya. Narasi para sahabat dan Tabien (athar) juga disebutkan;
7. Rujukan kalam (ekspresi etnis) Arab dan syairnya untuk menafsirkan lafaz-lafaz yang terkandung dalam ayat-ayat yang berbicara tentang subjek studi dan menjelaskan artinya;
8. Pelajari kitab suci secara *maudhu'i* dan komprehensif, kumpulkan kitab-kitab yang mengandung kesamaan makna, kompromikan pemahaman antara 'am dan khusus, *muthlaq* dan *muqayyad*, kemudian sandingkan dengan yang kontradiktif, perhatikan pula dalam kitab *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat ini bertemu dalam satu muara, tanpa kontradiktif dan banyak perbedaan, dan tidak asal memasukkan makna ayat-ayat tertentu yang sebenarnya tidak berhubungan.

Adapun tafsir *maudhu'i* surat persurat menggunakan langkah-langkah seperti berikut:

1. Mengambil sampel satu atau dua surat lalu menjelaskan masalah-masalah atau persoalan yg berkaitan erat dengan surat tersebut, bagaimana dan sebab-sebab mengapa surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan ataupun akhir, madaniyyah atau makkiyyah, dan hadits-hadits yang menunjukkan keistimewanya);
2. Memberikan sebuah pengertian berasal tujuan utama dan mendasar pada surat dan membahas terkait asal-muasal nama surat ini;
3. Membagi-bagi surat yang *mufasshal* (khusus buat surat yg panjang) kepada bagian yang lebih kecil, menjelaskan unsur-unsur di dalamnya, serta tujuan masing-masing bagian dan membuat *mini summary* dari bagian tersebut;
4. Menggambarkan tujuannya yang utama serta menghubungkan konklusi yang berasal dari bagian-bagian terkecil (Mutaqin & Nugraha, 2009).

### Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Kelebihan-kelebihan yang ada pada metode tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran menjadi utuh, maka tafsir *maudhu'i* ini sejatinya dapat diandalkan guna memecahkan suatu permasalahan tematis secara lebih baik dan tuntas.
2. Tidak kaku atau dinamis sesuai tuntutan zaman sehingga menimbulkan image yang baik pada setiap lapisan masyarakat dan strata sosial
3. Sistematis dan praktis, tafsir *maudhu'i* secara otomatis dalam menyelesaikan masalah yang diaji disusun secara sistematis dan praktis agar memudahkan pembacanya.
4. Menjawab tantangan zaman dengan terbuka, permasalahan sehari-hari yang terus berkembang menjadi pemicu upaya tafsir *maudhu'i* dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan kekurangan-kekurangan tafsir *maudhu'i* antara lain sebagai berikut:

1. Menjadikan pemahaman ayat menjadi terbatas, karena diterapkannya tema atau judul penafsiran, maka pemahaman terhadap suatu ayat menjadi terbatas. akibatnya mufassir terikat dengan judul itu.
2. Mempartisi ayat-ayat al-Quran, maksud dipartisi disini ialah seperti petunjuk shalat dengan zakat, yang biasanya senantiasa bergabung dalam satu frase ayat, maka mau tidak mau jika yang difokuskan temanya adalah zakat. Maka frase tentang shalat harus dipisahkan dari itu (Izzan, 2011).

## KESIMPULAN

Tafsir maudhu'i dapat digunakan sebagai analisis untuk mengungkap rahasia al-Qur'an dan hikmahnya, yang terkadang samar-samar dalam pikiran, seperti dalam kasus i'jaz al-Qur'an, penerapan struktur, teknik tarkib, atau apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, isi pemikiran (fikri) dan filsafat. Komentator akan menafsirkan Al-Qur'an dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik yang akan dibahas. Tafsir maudhu'i hadir dengan adanya kebutuhan untuk diadakannya produk tafsir yang memiliki frame tema yang sama. Di lain sisi juga sebagai sebuah usaha untuk mengungkapkan keajaiban Al-Qur'an serta adanya kaitan dengan *ihdiyajat al-ashr* (kebutuhan kekinian). Tafsir *maudhu'i* memiliki beberapa langkah secara garis besar dalam pengaplikasiannya, di antaranya: 1) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul atau topik yang akan dibahas; 2) membuat urutan ayat sesuai dengan penjelasan sebab turunnya dengan memperhatikan keterangan serta keterkaitannya dengan ayat-ayat lainnya; 3) kemudian mengistinbat hukumnya. Metode ini memiliki kelebihan tersendiri, yaitu sistematis, praktis, dinamis, menjawab persoalan zaman dan menghasilkan pemahaman menjadi utuh. Adapun kekurangan dari metode ini ialah pemahaman ayat yang sangat terbatas karena harus memenggal ayat-ayat dari Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, A. (2007). *Masadirat fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Da>r al-Fiqr.
- Abdullah, S. R. (2017). Tujuan Negara dalam Islam Menurut Yusuf al-Qaradhawi. *The Objectives of Islamic State According to Yusuf Al-Qaradawij*. *Asy-Syari'ah*, 19(1), 15–36.
- Akbar, A. (2013). Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Alusi. *Ushuluddin*, XIX.
- Al-Khalidi, S. A. al-F. (2015). *Al-Tafsir al-Maudu'i Baina al-Nazariyyah wa al-Tatbiq*. Dar al-Nafais.
- Al-Shadr, M. B. (1980). *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi al-Qur'an alKarim*. Dar Al-Tatuf lil Mathbu'at.
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Quran: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*.
- Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Karman, S.-M. (2002). Ulumul Qur'an. *Bandung: Pustaka Islamika*.
- Lukman, F. (2016). Tafsir Sosial Media Di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 2(2), 117–139.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mulyaden, A., & Fuad, A. (2021). Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 3, 2021, 397.
- Mutaqin, E. Z., & Nugraha, A. (2009). *TAFSIR MAUDHU'I (TEMATIK)*. Tafsir\_Hadis.Com.
- Quthny, A. Y. A. (2018). Hermeneutika Manhaj Tafsir Fazlur Rahman. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 111–126.
- Rahman, M. T. (1995). Metode Tafsir Maudhu'i sebagai Gerakan Pembaharuan Tafsir. *Risalah*, 33(10), 32–33.
- Rahman, M. T. (2016). *Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren*.
- Riyani, I., & Huriani, Y. (2017). Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Al-Qur'an. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 113–130.
- Said, A. F. (1985). *Al-Madkhal Ila At-Tafsir Al-Maudhu'i*.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Vol. 2). Lentera Hati Group.
- Suryani, R. (2020). Israiliyat dalam kitab Tafsir Al-Alusi. *At-Tahfidz*, 1.

- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yusran. (2019). Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Alusi. *Tafsere*, 7.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Zulaiha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya* (M. Rahman (ed.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, R. A. (2021). Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).